BAB IV

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian Lanjutan Tahun II ini sama seperti penelitian sebelumnya yaitu penelitian kualitatif, bertujuan untuk mengungkap elemen estetika yang kompleks, dengan berusaha mengedepankan pengamatan yang berkualitas, serta penekanan kajian diarahkan pada latar individu secara holistik atau utuh. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidisiplin, merupakan perpaduan antara pendekatan sejarah dan penelitian lapangan atau *ex post facto,* yaitu metode korelasional atau kausal komparatif. Hal ini berarti bahwa selain menggunakan pendekatan diakronis juga menggunakan pendekatan sinkronis. Di samping itu untuk memahami seni pertunjukan dalam konteks kultural serta komersialnya, digunakan pula konsep sosiologis yang khusus berkaitan dengan hubungan antar kelompok masyarakat dengan seni pertunjukan yang berimbang. Kajian ini akan meliputi berbagai hal pengumpulan data lapangan, seperti *life history,* pengalaman pribadi, wawancara, pegamatan, teks visual, dan sebagainya. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah bahwa sebuah data dianggap sebagai sebuah totalitas. Analisis kualitatif menuntut 'kemutlakan', yang berbeda sekali dengan penelitian statistik. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus mampu mengeksplanasikan semua bagian yang bisa dipercaya dari informasi

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang diketahuinya, serta tidak akan menimbulkan kontradisksi dengan interpretasi yang disajikannya (Pertti Alasuutari, 1996: 8-12). Penelitian kualitatif dipilih setidaknya dengan dua alasan, pertama kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya serta sifat dari masalah yang diteliti (Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 2007:5). Pertimbangan lain adalah berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif seperti diungkapkan oleh Moleong yang merupakan pengkajian dan sintesis dari pendapat Bogdan dan Biklen serta Lincoln dan Guba (Lexy J. Moleong, 2006:8-13), Endraswara kemudian menyimpulkan bahwa data empirik merupakan 'guru sejati' bagi peneliti. Dengan kata lain terdapat karakteristik penelitian kualitatif budaya yang paling penting, yaitu: 1) proposal bersifat lentur, masih dapat berubah sesuai dengan kondisi di lapangan; 2) kerjasama peneliti dengan informan sangat diperlukan untuk menentukan proses dan hasil penelitian, serta 3) memerlukan deskripsi secara induktif, tetapi tidak harus sampai membangun teori baru (Suwardi Endraswara, 2006:87-94).

Berkaitan dengan pelacakan sejarah untuk melihat proses keberadaan wayang golek Menak di Yogyakarta maka diperlukan metode sejarah, menurut Garraghan seperti dikuti Ibrahim yang merupakan azas dan kaidah-kaidah yang sistematis yang digubah untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai (T. Ibrahim Alfian, 1992: 411). Salah satu

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kaidah dalam penelitian sejarah adalah pengumpulan sumber. Pengumpulan sumber atau kegiatan heuristik (G.J. Reiner, 1997:113) adalah usaha untuk menelusuri jejak-jejak sejarah (I Gde Wija, 1989: 18). Jejak-jejak sejarah disebut juga sebagai data sejarah (Nugroho Notosusanto, 1991: 17).

Sumber dalam pelacakan sejarah merupakan pangkal tolak dari rekonstruksi yang akan dibangun dan juga sebagai modal rekayasa rekonstruksi sejarah. Melalui sumber inilah dapat ditarik suatu kesimpulan fakta sejarah yang akan menjadi dasar utama dalam menghidupkan peristiwa masa lampau (Sartono Kartodirdjo, 1993: 142). Pada umumnya, sumber dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian seorang saksi dengan mata kepalanya sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain atau dengan alat mekanis, yakni orang atau alat yang ada pada saat peristiwa terjadi (saksi pandangan mata). Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan (Louis Gotschalk, 1986: 9)

Penentuan informan dalam penelitian ini akan mengacu pada konsep yang diungkapkan oleh James Spradley (1987:61) dan Benard Russell (1994: 166), yang pada prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Penentuan informan dilakukan menggunakan model *snowballing,* yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan data maksimal atau data jenuh. Berdasarkan teknik *snowballing* tersebut, maka informan tidak ditentukan batasan jumlahnya. Karakteristik informan tidak ditentukan oleh peneliti, melainkan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya, melalui rekomendasi ini peneliti kemudian segera menghubungi informan-informan berikutnya yang relevan sampai mendapatkan data jenuh.

Sesuai dengan berbagai macam sumber data kualitatif yang bisa dipergunakan, yaitu: (1) sumber tertulis; (2) sumber lisan; (3) artefak (*artifact*); (4) peninggalan sejarah; dan (5) rekaman, maka untuk mengumpulkan data-data tertulis diperlukan metode penelitian perpustakaan (*library research*). Pengumpulan data-data lisan yang terdapat pada sumber lisan diperlukan metode observasi dan didukung oleh wawancara, sedangkan data-data berupa artefak, peninggalan sejarah, dan rekaman harus diamati secermat mungkin (Soedarsono, 2001:128).

Proses observasi akan menggunakan teknik *partisipant observation* (Peter Adler dan Patricia Adler, 1994: 377) atau observasi terlibat dan *indepth interview* (Andrea Fontana dan James H.Frey, 1994: 365-366) atau wawancara mendalam. Peneliti dalam melakukan *participant observation* berpegang pada konsep Spradley, yaitu berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan pembicaraan informan. Penelitian berpartisipasi ini dilakukan untuk menjalin hubungan baik dengan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

informan serta agar lebih mudah dalam melakukan wawancara secara mendalam (James Spradly, 1987: 106).

Indepth interview atau wawancara mendalam bisa dilakukan sebelum maupun sesudah pelaksanaan pertunjukan, atau pada waktu yang memang khusus dilakukan untuk wawancara. Berdasarkan rekomendasi dari informan inti tersebut, maka akan dilakukan wawancara kepada informan berikutnya, sampai mendapatkan data jenuh. Pada tahap pengumpulan data ini, pengamatan dilakukan secara *triangulasi* atau terus menerus, didukung dengan pengecekan ulang oleh informan setelah hasil wawancara ditranskrip, untuk mencapai kredibilitas data.

Setelah data-data tersebut terkumpul maka akan dianalisis melalui tahap-tahap dalam analisis data ini meliputi: *open coding, axial coding,* dan *selective coding.* Tahap *open coding* berusaha untuk memperoleh variasi data sebanyak-banyaknya yang terkait dengan topik penelitian. *Open coding* meliputi proses memerinci (*breaking down*), memeriksa (*examining*), memperbandingkan (*comparing*), mengkonseptualisasikan (*conceptualizing*), dan mengkategorikan (*categorizing*) data. Pada tahap *axial coding,* hasil yang diperoleh dari tahap *open coding* tersebut diorganisir kembali berdasarkan kategori untuk dikembangkan ke arah proporsi. Model analisis yang digunakan akan memanfaatkan model *constant comparative method* atau metode perbandingan tetap karena dalam analisis data secara tetap membandingkan satu detum dengan detum yang lain, dan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lain. Secara umum proses analisis datanya mencakup reduksai data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhirir dengan menyusun hipotesis kerja (Lexy. J. Moleong, 2006: 288). Model ini hampir senada dengan model interaktif seperti yang ditawarkan Miles dan Huberman yaitu melalui tiga proses: (1) reduksi data, (2) pemaparan data, dan (3) simpulan melalui pelukisan dan verifikasi (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992: 429).

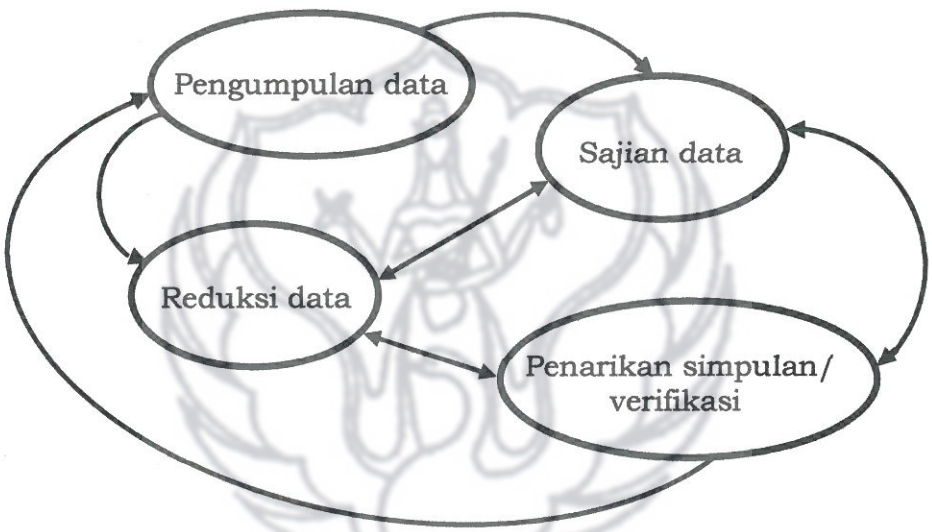

Gambar 1
Analisis data model interaktif
(M.B. Miles dan A.M. Hubermen, 1992)

Proses perancangan revitalisasi dan inovasi wayang golek Menak Yogyakarta ini memakai pendekatan metode penciptaan seni tari seperti diungkapkan oleh Bandem (2005:12) yang mengutip pendapat Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance,* yaitu melalui tahap-tahap yang disebut *exploration, improvisation* dan *forming* (Alma, M Hawkins 1988:17-30).

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

1. *Exploration* (eksplorasi)

Pada tahap ini perancang mengadakan eksplorasi atau penjelajahan yang relevan dengan ide yang akan diungkapkan. Proses ini tidak terbatas hanya berdasarkan pengumpulan data-data dari sumber-sumber tertulis, akan tetapi juga melibatkan aktivitas yang lain seperti pengamatan baik langsung maupun melalui media massa terhadap berbagai macam pertunjukan yang bertujuan untuk memancing ide-ide kreatif, keterlibatan penulis sebagai pendukung dalam pementasan seni pertunjukan, serta wawancara dengan tokoh-tokoh seniman maupun budayawan.

2. *Improvisation* (improvisasi)

Tahap ini merupakan kelanjutan dari eksplorasi yang masih berujud konsep dasar, untuk selanjutnya ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk percobaan dengan cara memilih, membedakan, mempertimbangkan, membandingkan, membuat harmonisasi, dan kontras-kontras tertentu.

3. *Forming* (pembentukan)

Tahap ini merupakan deskripsi dari dua tahap sebelumnya, hasilnya adalah menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan-percobaan yang telah dilakukan. Selain itu dalam tahap ini dapat juga menentukan kesatuan dengan parameter yang lain seperti gerak dengan iringan, busana dan warna, dialog

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dengan tata panggung. Diharapkan dalam proses pembentukan ini akan dapat memberikan bobot seni, seperti kerumitan, kesederhanaan, intensitas, dramatisasi dan lain sebagainya.

Kreativitas dalam rangka revitalisasi dan inovasi sering dikategorikan sebagai Penelitian Eksperimental, untuk menciptakan karya seni yang memiliki fungsi untuk (a) memelihara kelangsungan hidup seni yang telah terancam punah, (b) adaptasi dengan perubahan zaman, (c) penyebaran ke daerah lain, (d) ciptaan baru sama sekali atau yang bersumber pada seni tradisi (Bandem 2005:7). Uraian mengenai penciptaan seni di dunia Barat menurut Lubart yang dikutip oleh Bandem terdiri atas 4 tingkatan: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan tahap verifikasi (I Made Bandem 2005:10). Di dalam konteks kemasan pertunjukan pariwisata yang baik adalah seimbang seperti digambarkan dala diagram Wimsatt:

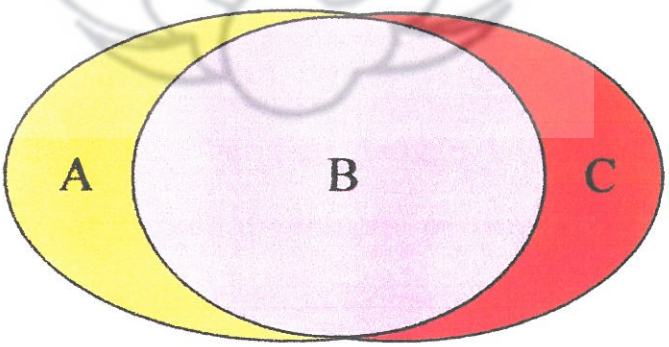

A: Pertunjukan Tradisional
B: Pertunjukan Wisata
C: Industri Pariwisata

Gambar 2
Diagram Wimsatt

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

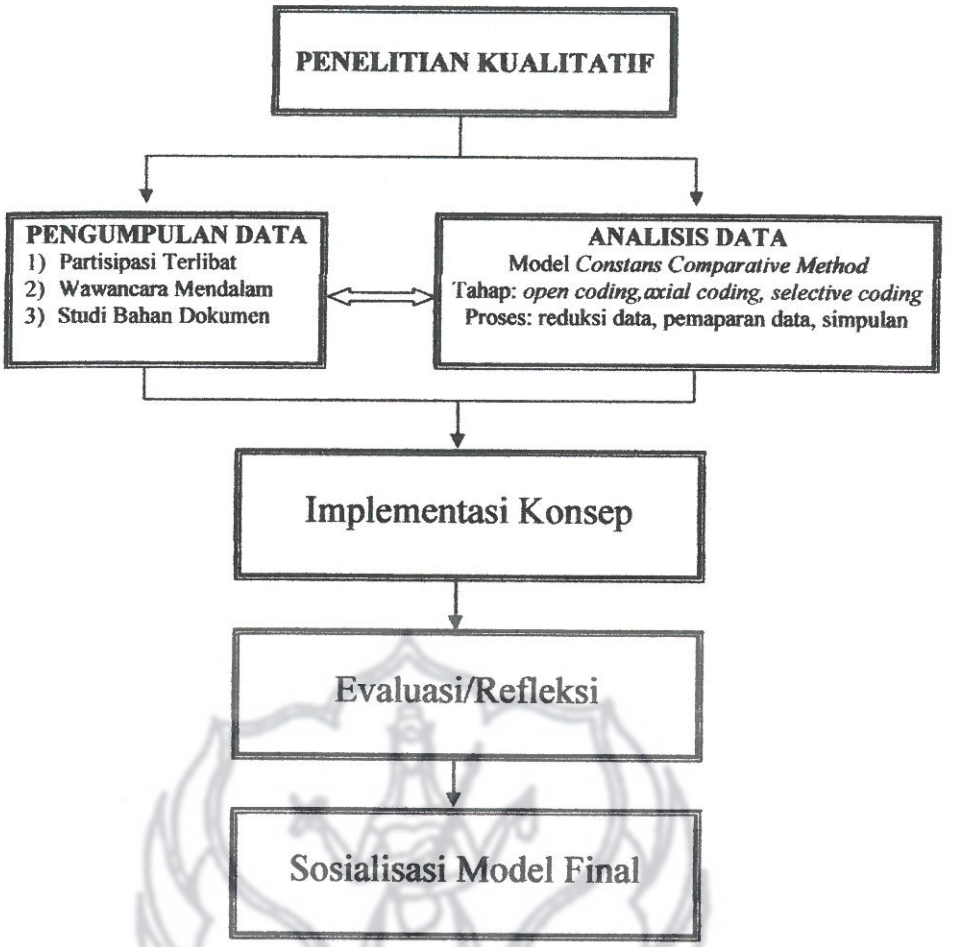

Gambar 3
Tahapan kerja dalam penelitian kualitatif

Revitalisasi merupakan proses yang kompleks, oleh karena itu agar revitalisasi bisa berjalan dengan baik, diperlukan konsep analisis yang tepat berkaitan dengan perumusan langkah-langkah strategis yang harus dilakukan. Konsep analisis tersebut adalah dengan meminjam konsep analisis SWOT, yang terdiri dari analisis kekuatan (*strenghts*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities)*, serta ancaman (*threats*). Konsep analisis SWOT ini adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada,

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

1. Kekuatan (*strengths*)

a. Wayang merupakan aset budaya Indonesia yang sangat berharga dan sudah menjadi *World Heritage* yang diakui oleh UNESCO sebagai *World Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*.

UNESCO merupakan organisasi dunia yang mengurusi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. UNESCO membagi kebudayaan menjadi dua bagian besar, yaitu *tangible culture* dan *intangible culture*. *Tangible culture* adalah karya budaya yang dapat dijamah secara fisik yang biasanya berujud benda-benda konkret, mulai dari benda yang berukuran raksasa seperti Candi Borobudur di Jawa Tengah, Stone Hence di Inggris, Piramida di Mesir, sampai benda-benda kecil seperti mata anak panah dari batu, cincin, dan lain sebagainya. Karya-karya budaya yang diberi *generic term* (istilah kelompok) *tangible culture* itu oleh para ahli kebudayaan Indonesia menerjemahkan dengan 'budaya benda'. *Intangible culture* adalah karya-karya budaya yang tidak dapat dijamah secara fisik. Karya-

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

karya budaya ini bisa berujud konsep, atau kegiatan yang keduanya bisa dipilah-pilahkan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Suatu kegiatan mesti berdasarkan konsep tertentu. Mengapa anda membungkuk kalau berjalan di depan orang tua yang sedang duduk. Kegiatan membungkuk itu tentu ada yang mendasari yaitu konsep etika yang berlaku dalam budaya anda. Inilah sebabnya mengapa masyarakat Bali mengadakan 'upacara potong gigi', tentu kegiatan itu didasarkan atas konsep tertentu. Konsepnya saja ataupun kegiatan pelaksanaan konsep itu termasuk dalam kategori *intangible culture*. Bahasa, satra, seni juga termasuk dalam kategori ini, dan para ahli budaya Indonesia menamainya dengan istilah 'budaya tak benda' (Sri Hastanto, 2005:1). Alasan utama UNESCO pada tahun 2003 menetapkan wayang Indonesia sebagai Karya Agung Budaya adalah: pertama, wayang Indonesia sejak dahulu didukung dan digemari masyarakat luas, dan kedua wayang Indonesia memiliki kualitas seni yang tinggi sehingga perlu dilestarikan dan dikembangkan agar bermanfaat bagi kemanusiaan (Solichin dan Suyanto, 2011:14). Berdasarkan hal tersebut maka jangan sampai wayang golek Menak pada masa datang semakin tidak jelas eksistentinya, kecuali hanya dapat ditemukan di museum atau sekedar pajangan untuk hiasan. Ki Sukarno sampai saat ini meskipun bersifat insidentil masih sering menerima tamu dari luar negeri yang ingin belajar tentang wayang golek Menak. Pada bulan Juli sampai Agustus 2012 Ki Sukarno menerima dua orang aktor teater profesional dari kelompok La

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Compagnie I'Aurore, Perancis, yaitu François Dubois serta Frédéric Vern untuk belajar memainkan wayang golek Menak sebagai bagian dari proyek yang sedang mereka kerjakan. Beberapa bulan sebelumnya Ki Sukarno juga menerima tamu Matthew Isaac Cohen, dosen senior di Department of Drama and Theatre, Royal Holloway, University of London, untuk belajar memainkan wayang golek Menak selama beberapa waktu.

b. *Wayang golek Menak Yogyakarta mempunyai keunikan.*

Berdasarkan uraian proses sejarah dan perkembangan wayang golek Menak menunjukkan, bahwa wayang golek Menak mempunyai potensi luar biasa untuk hadir dan diterima dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dirunut dari kenyataan bahwa wayang golek Menak pernah diterima dan digemari masyarakat dari berbagai kalangan, dibuktikan dengan prestasinya baik untuk skala lokal, nasional, maupun internasional. Keunikan dan kekhasan dari wayang golek juga mampu memberikan inspirasi memunculkan bentuk-bentuk kreatif baik untuk kesenian sejenis maupun bentuk lain, seperti pertunjukan teater boneka maupun pertunjukan tari.

Contoh nyata dalam hal ini adalah *Beksan Golek Menak* ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwana IX yang terinspirasi dari keunikan gerak wayang golek Menak. Proses awal yang dilakukan pada tahun 1943 kemudian dilanjutkan dengan program yang sangat serius yaitu penyempurnaan *Beksan Golèk Ménak* mulai

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Desember 1987 dan direncanakan sampai dengan Maret 1989, dengan melibatkan beberapa pihak, dipimpin oleh R.M. Soedarsono, yang pada waktu itu menjabat sebagai Rektor ISI Yogyakarta. Pelaksanaan program tersebut tetap berjalan sesuai dengan rencana, meskipun Sri Sultan mangkat pada tanggal 3 Oktober 1988 di Amerika Serikat, sehingga belum sempat menyaksikan hasil kerja tim penyempurnaan. Hasil penyempurnaan yang dapat memujudkan 16 karakter ditambah dengan unsur-unsur lain seperti gerak pencak silat gaya Minangkabau tersebut dipentaskan dalam sebuah paket acara khusus di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, pada tanggal 9 September 1989, berupa drama tari *Wayang Wong Ménak* dengan cerita *Kelaswara Krama* (G.B.R.Ay. Murywati, 1989:5), unsur-nsur lain seperti pencak silat gaya Minangkabau.

c. Masih adanya dukungan *stakeholder* pertunjukan wayang golek Menak Yogyakarta

Stakeholder adalah pihak-pihak yang terkait dan berkepentingan dalam pertunjukan wayang golek Menak Yogyakarta. *Stakeholder* ini terdiri dari *stakeholder internal,* yaitu seniman, penabuh, pembuat wayang, dan sebagainya, serta *stakeholder eksternal* misalnya penonton, penyandang dana, lembaga-lembaga swasta, kelompok atau kursus-kursus pedalangan, lembaga-lembaga formal pemerintah seperti dalam wilayah departemen pendidikan melalui sekolah kejuruan dan perguruan tinggi, departemen

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pariwisata melalui program-program kepariwisataan, dan sebagainya. Keberadaan lembaga pariwisata baik negeri maupun swasta sebagai *stakeholder eksternal,* melalui program-program seni wisata tentunya perlu untuk diolah dan dikembangkan.

Kemasan seni pertunjukan untuk pariwisata menurut J. Maquet seperti dikutip Soedarsono disebut sebagai *art by metamorphosis* (seni yang telah mengalami perubahan bentuk), atau *art of acculturation* (seni akulturasi), atau *pseudo-traditional art* (seni pseudo-tradisional), atau *tourist art* (seni wisata). Adapun seni yang yang belum dikemas disebutnya sebagai *art by destination* (seni yang ditujukan bagi masyarakat setempat). Banyak pakar budaya yang menganggap bahwa industri pariwisata berdampak kurang baik, dikatakan merusak, mendesakralisasikan, mengkomersialisasikan seni pertunjukan tradisional, dan sebagainya. Tetapi sebenarnya justru sebaliknya, apabila dalam implementasi seni wisata menggunakan konsep dan teori yang benar dan cocok, maka industri pariwisata jelas akan memperkaya perkembangan seni pertunjukan Indonesia, bahkan yang hampir punah sekalipun bisa dihidupkan kembali (R.M. Soedarsono, 1999:3-4). Oleh karena komunitas wisata adalah komunitas temporer, maka kemasan pertunjukan yang cocok buat mereka adalah kemasan yang memiliki ciri-ciri: (1) tiruan aslinya; (2) singkat atau padat atau bentuk mini dari aslinya; (3) penuh variasi; (4) ditanggalkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya; (5) murah harganya (R.M. Soedarsono, 1999:6).

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Kelemahan (*weaknesses*)

Kelemahan yang menjadi persoalan dalam wayang golek Menak lebih disebabkan oleh faktor internal, yaitu seniman maupun wujud karya seninya. Faktor internal ini juga berperan sebagai penyebab kemunduran wayang golek Menak seperti telah diuraikan sebelumnya. Persoalan kelemahan yang berasal dari faktor seniman paling tidak disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

a. Minimalnya jumlah dalang yang aktif dan berminat untuk menggeluti wayang golek;
b. Kurangnya perhatian terhadap persoalan regenerasi dalang wayang golek; serta
c. Minimnya kreativitas seniman dalang karena kurangnya kesempatan untuk mengekspresikan karyanya. Minimnya kreativitas tidak terbatas pada bentuk wayang, teknis atau gaya pertunjukan termasuk unsur-unsur pendukung pertunjukannya, tetapi juga dalam segi cerita yang kurang akrab dan berkesan berpihak pada salah satu golongan.

Persoalan kelemahan yang bersumber dari wujud karya seni lebih disebabkan pada faktor-faktor kesulitan teknis, seperti:

a. Bobot wayang golek yang terbuat dari kayu jauh lebih berat dibandingkan dengan wayang kulit, sehingga memerlukan lebih banyak tenaga untuk memainkannya;
b. Teknik permainan wayang golek jauh lebih sulit dibandingkan dengan teknik permainan pada wayang kulit;

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

c. Bentuk wayang yaitu boneka tiga dimensi yang mendekati realis secara teknis panggung sangat sulit untuk mengungkapkan adegan-adegan imajinatif, salah satu contoh adalah penggambaran adegan tertentu yang merupakan bayangan dari tokoh tertentu. Hal ini berbeda dengan wayang kulit yang bisa memanfaatkan bayangan dalam kelir, atau dukungan dari bentuk wayang tertentu yang dibuat khusus untuk keperluan tersebut, misalnya *kayon klowong* atau kayon yang berlubang di tengahnya.

d. Dinamika permainan wayang golek tidak bisa disamakan dengan wayang kulit, selain karena bobot wayang sangat menguras tenaga, juga karena wayang golek lebih beresiko mengalami kerusakan apabila terjadi benturan dibandingkan wayang kulit. Selain itu diperlukan perhatian khusus dengan selalu memeriksa kondisi wayang setiap kali hendak dimainkan di atas panggung, terutama sambungan kepala dengan tangkai atau *sogol* agar tidak terlepas.

e. Jarak pandang penonton dengan panggung sangat terbatas, karena apabila terlalu jauh maka detil gerak wayang golek yang dimainkan dalang tidak akan bisa dinikmati dengan jelas oleh penonton.

Selain faktor internal yang ditemukan pada seniman maupun wujud karya seninya, terdapat juga kelemahan-kelemahan dari faktor eksternal, antara lain:

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

a. Minimnya informasi, dokumentasi, dan publikasi terutama yang melibatkan peran media berkaitan dengan wayang golek Menak, baik berupa penelitian, sumber-sumber tertulis maupun karya pertunjukan.
b. Meskipun masih terdapat *stakeholder* sebagai elemen kekuatan, tetapi pada kenyataannya sampai saat ini animo masyarakat atau lembaga untuk menyelenggarakan pertunjukan wayang golek Menak masih rendah.

3. Peluang (*opportunities*)

Wayang golek Menak Yogyakarta pada masa sekarang kondisinya memprihatinkan, sangat disayangkan dan patut disesalkan apabila dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan akan hilang sama sekali, seperti yang terjadi di beberapa daerah lain. Berdasarkan uraian tentang sejarah wayang golek dapat dilihat bahwa pada awalnya wayang golek Menak dapat ditemukan hampir di sebagian besar daerah di pulau Jawa, tetapi pada masa sekarang yang mampu bertahan dan tersisa hanyalah di sebagian daerah saja. Pada masa sekarang apabila membicarakan tentang wayang golek, maka seolah-olah identik dengan wayang golek Sunda yang memang masih sangat populer di beberapa daerah di Jawa Barat. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah dilakukan revitalisasi sebagai langkah nyata upaya pelestarian dan pengembangannya. Beberapa peluang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, berkaitan dengan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pentingnya revitalisasi sebagai upaya pelestarian dan pengembangan tersebut dilakukan. Peluang tersebut antara lain:

a. Berpotensi untuk menjadi identitas kesenian daerah.

Wayang golek Menak merupakan salah satu bentuk wayang golek tiga dimensi yang mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pada awalnya wayang golek Menak sangat digemari dan pernah mengalami masa-masa populer meskipun kemudian memudar, seperti halnya yang terjadi di beberapa daerah lain. Hal ini berbeda dengan yang terjadi di daerah Jawa Barat, pertunjukan wayang golek masih sangat populer, meskipun keberadaannya merupakan perembesan dari daerah Tegal Jawa Tengah, bahkan pada akhirnya wayang golek mampu menjadi identitas daerah Jawa Barat. Kondisi tersebut tentunya bisa dijadikan sebagai gambaran, bahwa apabila wayang golek Menak Yogyakarta pada masa datang digarap lebih serius, maka tidak menutup kemungkinan berpeluang menjadi salah satu identitas kesenian daerah Yogyakarta. Kenyataan bahwa proses perjalanan panjang wayang golek Menak dari masa kepopuleran sampai kondisinya saat ini, menunjukkan bahwa wayang golek Menak belum banyak dikembangkan atau digarap lebih serius. Hal tersebut meskipun merupakan salah satu kelemahan, tetapi dapat juga dilihat sebagi peluang berbagai pihak untuk mencoba mengekspresikan kreativitasnya dalam rangka upaya

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pengembangan. Revitalisasi yang dilakukan tidak hanya terbatas pada sumber cerita Menak saja, tetapi juga cerita-cerita lain yang pada masa sekarang sudah semakin terlupakan, misalnya cerita babad maupun cerita-cerita atau tradisi-tradisi lokal.

b. Wayang boneka tiga dimensi dapat dijumpai di beberapa negara dari berbagai belahan dunia.

Pertunjukan wayang di seluruh dunia dapat dibedakan menjadi lima kategori pokok, yaitu *glove puppets* atau *hand puppets* yaitu wayang atau boneka sarung tangan, *rod puppets* yaitu wayang atau boneka yang menggunakan tangkai, *shadow puppets* yaitu wayang yang menampilkan bayangan, *marionettes* yaitu boneka atau wayang yang menggunakan tali, serta *the figure of the toy theatre* atau boneka yang digerakkan dengan kawat dan konstruksi panggung khusus (David Currell, 1974:2-3). Wayang golek Menak adalah salah satu jenis pertunjukan wayang boneka yang termasuk kategori *rod puppets*. Keunikan pertunjukan wayang golek ternyata sudah sejak jaman dulu banyak menarik perhatian pihak-pihak dari luar negeri. Richard Teschner, seorang seniman dalang kelahiran Wina, Austria tahun 1879 dan meninggal tahun 1948, menciptakan sebuah pertunjukan boneka mengadaptasi dari wayang golek Jawa yang dipadukan dengan teater barat pada tahun 1912. Ketertarikan Teschner pada wayang golek Jawa berawal ketika pada tahun 1911 pergi ke Belanda untuk acara bulan madu bersama istrinya. Pada

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

saat mengunjungi Museum Amsterdam, ia pertama kali melihat bentuk wayang golek dari Jawa. Baird seperti dikutip Cohen menjelaskan tentang kekaguman Teschner pada kualitas artistiknya yang tinggi dengan kesederhanaan bentuk dan kemudahan dalam memainkannya (Matthew Isaac Cohen, 2007:346-346). Wayang golek juga diperkenalkan di beberapa perguruan tinggi di luar negeri, misalnya di Department of Drama and Theatre Royal Holloway University of London dengan materi wayang golek Cirebon dengan pengajarnya Matthew Isaac Cohen, serta di Theater Arts Department University of California Santa Cruz dengan materi wayang golek Sunda dengan pengajarnya Kathy Foley. Kedua pengajar tersebut masing-masing menyelesaikan penelitian disertasinya di Indonesia, Matthew Isaac Cohen menulis disertasi tentang wayang golek Cirebon tahun 1997, berjudul *An Inheritannce from the Friends of God: The Southers Shadow Puppet Theater of West Java, Indonesia* di Yale University, sedangkan Kathy Foley menulis disertasi tentang wayang golek Sunda tahun 1979, berjudul *The Sundanese Wayang Golek: The Rod Puppet Theatre of West Java* di University of Hawaii.

4. Ancaman (*threats*)

Beberapa faktor yang merupakan ancaman bagi pengembangan wayang golek Menak Yogyakarta, terutama berasal dari faktor eksternal atau dari luar seniman dalang.

1. Pertunjukan wayang kulit masih lebih populer dibandingkan dengan pertunjukan wayang golek.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Sampai saat ini meskipun pertunjukan wayang kulit seringkali mengalami pasang surut, tetapi pada perayaan acara-acara tertentu masyarakat cenderung masih memilih pertunjukan wayang kulit purwa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan jumlah dalang yang menggeluti wayang kulit tidak berkurang bahkan cenderung bertambah, termasuk pada masa sekarang anak-anak juga mulai banyak yang menyukai mendalang wayang kulit purwa. Hal ini dapat dilihat dari mulai bermunculannya dalang-dalang anak baik yang berasal dari sanggar-sanggar pedalangan maupun yang belajar secara mandiri.

2. Kondisi masyarakat yang senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

Pada masa awal kemunculan wayang golek Menak di Yogyakarta, keyakinan masyarakat tentang akibat negatif dari penyelenggaraan wayang golek Menak masih kuat, namun seiring perkembangan jaman maka kepercayaan tersebut sudah sangat berkurang bahkan tidak nampak. Perubahan masyarakat karena perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju juga berpengaruh terhadap kehidupan seni tradisi. Pada masa sekarang masyarakat luas bisa menyaksikan berbagai macam bentuk-bentuk hiburan yang dianggap lebih menarik melalui berbagai macam media elektronik, baik dalam format *Video Compact Disk* (VCD), televisi, bahkan melalui fasilitas situs web *video sharing* (berbagi video) *you tube* di jaringan internet. Banyaknya berbagai macam jenis hiburan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tersebut dapat mempengaruhi apresiasi masyarakat terutama para generasi muda terhadap pertunjukan wayang menjadi berkurang. Generasi muda dan termasuk dalam hal ini adalah anak-anak, merupakan faktor penting dan menentukan bagi kelangsungan hidup seni tradisi, karena di tangan merekalah proses perjalanan seni tradisi dilanjutkan. Hal ini dapat dilihat pada masa-masa sebelumnya, bahwa keberlanjutan seni tradisi terletak kepada bagaimana proses pewarisan generasi tersebut berjalan.

Berdasarkan analisis SWOT tersebut, dapat dirumuskan tiga langkah strategis dalam rangka pengembangan wayang golek Menak Yogyakarta, berdasarkan permasalahan yang muncul dari seniman, karya seni, maupun masyarakat pendukungnya, yaitu:

1. Pengembangan ide-ide kreatif dengan mengeksplorasi keunikannya, baik dalam bentuk wayang maupun format pertunjukannya. Pengembangan ide-ide kreatif juga diperlukan untuk mengatasi faktor-faktor kesulitan teknis yang menjadi kelemahan wayang golek Menak. Di dalam dimensi pertunjukan, pengembangan ide kreatif tidak hanya dalam konteks pertunjukan yang berkaitan langsung dengan kepentingan sosial masyarakat, tetapi juga dalam dimensi yang lebih luas, misalnya acara festival baik di dalam maupun di luar negeri, atau juga yang tidak kalah penting adalah dimensi pariwisata. Khusus untuk pertunjukan kemasan wisata betul-betul harus

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

berdasarkan konsep yang matang dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan estetika dan orientasi bisnis.

2. Menjalin dan meningkatkan kerjasama antar *stakeholder* untuk semakin terbukanya peluang dan kesempatan bagi para seniman dalang wayang golek Menak untuk menggali potensi wayang golek Menak dan mempergelarkan kreasinya. Jalinan kerjasama ini sangat perlu terutama untuk mewadahi kreasi seniman.
3. Meningkatkan informasi dan publikasi yang berkaitan dengan wayang golek Menak Yogyakarta, baik publikasi dalam bentuk tulisan maupun karya pertunjukan dan tentunya dengan melibatkan peran media. Informasi dan publikasi ini sangat penting dilakukan terutama dengan sasaran generasi muda sebagai kunci keberlanjutan seni tradisi, mampu berperan aktif baik sebagai penikmat ataupun sebagai seniman pelaku.

Berdasarkan tahapan kerja tersebut dapat mencapai target luaran yang signifikan atas penelitian Strategi Nasional yang diusulkan selama tiga tahun. Tahun pertama (2012) fokus pada kajian rekonstruksi estetika bentuk dan struktur pertunjukan wayang golek Menak Yogyakata dan pemetaan industri pariwisata. Tahun kedua (2013) mengadakan perancangan konsep serta model revitalisasi dan inovasi estetis berkaitan dengan kemasan seni wisata. Tahun ketiga (2014) adalah sosialisasi dengan melibatkan berbagai pihak baik seniman maupun stakeholder, misalnya pelaku bisnis pariwisata.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

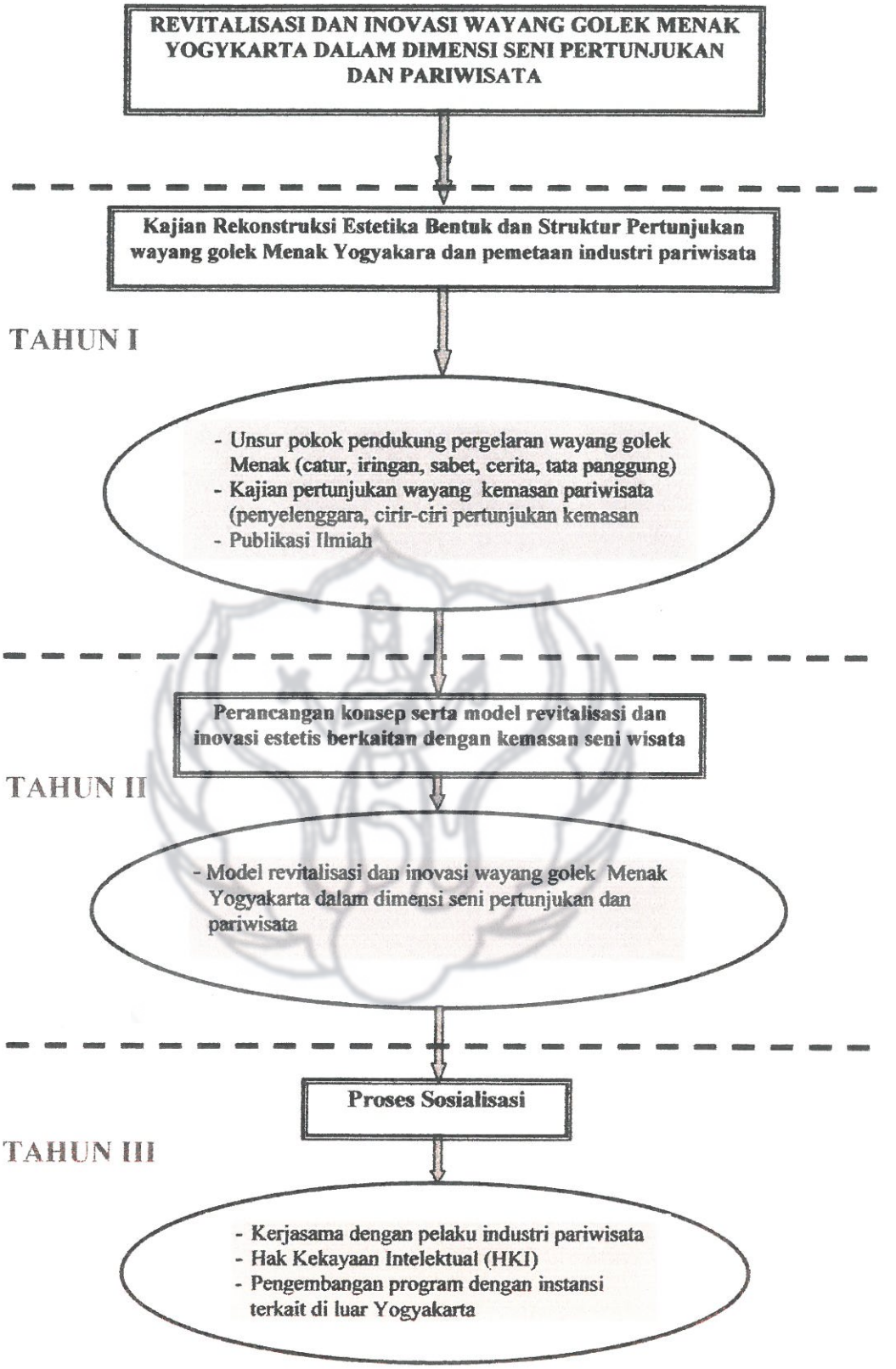

Gambar 4
Bagan Alir Penelitian

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta